

**STUDI EVALUASI PEMOTONGAN HEWAN QURBAN DI KOTA BANDA ACEH
DAN SEBAGIAN ACEH BESAR DARI ASPEK SANITASI
DAN KESRAWAN**

*Evaluation Study of Qurban Slaughtering Animals in Banda Aceh City and Most Aceh
Besar from Sanitation Aspect and Animal Welfare*

Tati Maulidya¹, Razali², Ismail², Rastina², Fakhurrrazi³, M Daud AK³, Muhammad Hambal⁴, Muttaqien⁴

¹Program Studi Pendidikan Dokter Hewan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Syiah Kuala

²Laboratorium Kesehatan Masyarakat Veteriner Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Syiah Kuala

³Laboratorium Mikrobiologi Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Syiah Kuala

⁴Laboratorium Parasitologi Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Syiah Kuala

E-mail: tatimaulidya96@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pemotongan hewan qurban di Kota Banda Aceh dan sebagian Aceh Besar pada tahun 2017. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk analisis data dari hasil angket kuisioner penyembelihan hewan qurban. Data yang dianalisis adalah data yang diperoleh dari hasil pengisian kuisioner dan pengamatan tentang beberapa aspek yang dikelompokkan ke dalam empat kategori yaitu aspek kesehatan hewan qurban, aspek penampungan dan peralatan penyembelihan hewan qurban, proses penyembelihan hewan qurban, dan keempat adalah aspek pemotongan daging atau karkas. Data tersebut dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 83,28% aspek kesehatan hewan qurban di Kota Banda Aceh dan sebagian Aceh Besar sudah sangat baik. Sebanyak 84,12% masyarakat di Kota Banda Aceh dan sebagian Aceh Besar sudah melakukan tindakan penampungan dan peralatan penyembelihan hewan qurban. Sebanyak 76,56% masyarakat di Kota Banda Aceh dan sebagian Aceh Besar sudah melakukan penyembelihan hewan qurban dengan cara yang sesuai persyaratan penyembelihan, dan 88,88% sudah melaksanakan pemotongan daging atau karkas yang ditangani dengan baik. Kesimpulan tersebut menyatakan bahwa pemotongan hewan qurban di Kota Banda Aceh dan sebagian Aceh Besar pada tahun 2017 sudah memenuhi aspek sanitasi dan kesrawan.

Kata kunci: qurban, sanitasi, Banda aceh, pemotongan

ABSTRACT

This study aims to evaluate the slaughter of qurban animals in Banda Aceh City and some of Aceh Besar in 2017. This research was conducted in the form of data analysis from questionnaire results of qurban slaughtering animals. The data analyzed was data obtained from the results of questionnaires and observations about some aspects which classified into four categories, namely qurban animals health aspects, aspects of shelter and qurban animals slaughter equipment, the process of slaughtering qurban animals, and fourth was the aspect of cutting meat or carcass. The data were analyzed descriptively. The results showed that 83.28% of the health aspects of qurban animals in Banda Aceh city and some of Aceh Besar can be said very good. As many as 84.12% of the people in Banda Aceh city and some of Aceh Besar have done the shelter and qurban animal slaughtering equipment. 76.56% of the people in Banda Aceh city and some of Aceh Besar have done the slaughtering of qurban animals in accordance with slaughtering requirements, and 88.88% have done carcass or carcass handled properly. The conclusion stated that the slaughtering of qurban animals in Banda Aceh City and some of Aceh Besar in 2017 has fulfilled the aspect of sanitation and animal welfare.

Keywords: qurban, sanitation, banda aceh, slaughtering

PENDAHULUAN

Qurban berasal dari bahasa arab yang berarti dekat. Dalam ajaran islam, qurban disebut juga dengan *al-udhhiyyah* atau *adh-dhahiyah* yang berarti binatang sembelihan (Abdullah, 2016). Qurban adalah salah satu bentuk ibadah yang dilakukan umat muslim dengan menyembelih hewan ternak seperti unta, sapi, kerbau, kambing, maupun domba yang disembelih pada saat Hari Raya Idul Adha, ibadah qurban dilakukan pada tanggal 10 (hari nahar), 11-13 (hari tasyrik) zulhijjah yang bertepatan dengan Hari Raya Idul Adha (Munandar, 2003; Sartiyati, 2011).

Umat muslim seluruh dunia sangat antusias menyambut hari Raya Idul Adha seperti di Indonesia diberbagai daerah, salah satunya yaitu Aceh. Sebagai bentuk amal ibadah karena Allah, maka kita harus mengetahui dan memahami tata cara pelaksanaannya dengan benar dan

sesuai sunnah Rasulullah SAW (Abdullah, 2016). Masyarakat Kota Banda Aceh menyembelih hewan qurban dalam kapasitas yang cukup banyak, tahun 2015, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Aceh melaporkan jumlah hewan qurban diseluruh Aceh sebanyak 15,093 ekor sapi dan 18,364 ekor kambing akan diqurbankan pada Hari Raya Idul Adha. Jumlah hewan qurban yang disembelih di Hari Raya Idul Adha di Banda Aceh sebanyak 1,708 ekor sapi, 55 ekor kerbau, dan 1,265 ekor kambing (Ainiah, 2015).

Sama halnya dengan daging yang lain daging qurban merupakan bahan pangan yang memiliki potensi bahaya biologi, fisik, dan kimia yang dapat terjadi selama proses penyediaannya mulai dari pemotongan, sehingga diperlukan perhatian khusus dalam penerapan kebersihan dan sanitasi selama proses penanganan hewan qurban (Tolistiawaty dkk., 2015).

Aspek sanitasi pada pemotongn hewan qurban perlu diperhatikan untuk mendukung peningkatan derajat kesehatan masyarakat dan pencegahan pencemaran lingkungan (Aryana, 2011). Sanitasi merupakan usaha pencegahan penyakit yang dititik beratkan pada kegiatan untuk mengusahakan kesehatan lingkungan hidup manusia (Widyawati, 2002). Menurut Depkes RI (2004), sanitasi adalah upaya kesehatan dengan cara memelihara dan melindungi kebersihan dari subjeknya. Sanitasi tempat penyembelihan hewan qurban harus di perhatikan untuk memaksimalkan peran tempat penyembelihan hewan qurban dalam menyediakan hewan qurban yang aman dikonsumsi. Kondisi sanitasi suatu tempat penyembelihan hewan qurban dapat dinilai berdasarkan lantai tempat penyembelihan, sumber air yang digunakan, tempat pembuangan darah dan isi perut serta usus (Aurora, 2014).

Hal-hal yang dapat menyebabkan daging terkontaminasi oleh mikroorganismenya adalah sanitasi yang buruk, seperti tidak tersedianya fasilitas air, sumber air berasal dari sungai, ketidak cukupan air, pisau tumpul, dan pengerjaan karkas tidak digantung setelah dipotong (Sudarnika dkk., 2014). Masyarakat di Kota Banda Aceh belum sepenuhnya menerapkan standar sanitasi dalam pelaksanaan penyembelihan hewan qurban pada tahun 2015 (Amanda, 2017). Kebersihan pada setiap proses penanganan penyembelihan hewan sangat penting diterapkan karena sangat berpengaruh terhadap cemaran pada daging (Susanto, 2014).

Berdasarkan penjelasan diatas penyembelihan hewan qurban di Banda Aceh diperkirakan masih kurang baik karena minimnya informasi terkait higienitas dan sanitasi serta banyaknya daerah yang belum memiliki tempat penampungan khusus, seperti tempat penampungan yang berada ditempat terbuka, dan menggunakan air sumur untuk membersihkan daging dari tempat penyembelihan (Amanda, 2017). Sehingga perlu dilakukan studi evaluasi sanitasi pemotongan hewan qurban di kota Banda Aceh dan sebagian Aceh Besar, yang dilaksanakan pada tahun 2017 serta menjadi informasi dasar mengenai tingkat sanitasi penyembelihan hewan qurban yang menghasilkan daging qurban yang ASUH (aman sehat utuh dan halal).

MATERIAL DAN METODE

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk analisis data dari hasil pengisian kuisioner penyembelihan hewan qurban di sekitar Kota Banda Aceh dan sebagian Aceh Besar tahun 2017. Data yang dianalisis adalah data yang diperoleh dari hasil pengisian kuisioner dan pengamatan tentang sanitasi tempat pemotongan hewan qurban dari aspek sanitasi dan kesrawan. Data kuisioner terlebih dahulu dikelompokkan berdasarkan aspek-aspek yang dinilai, yaitu aspek kesehatan hewan qurban, aspek penampungan dan peralatan penyembelihan hewan qurban, aspek proses penyembelihan hewan qurban, dan aspek pemotongan daging atau karkas. Selanjutnya data tersebut dimasukkan ke dalam aplikasi *software microsoft excel* untuk dianalisis. Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat tulis, data hasil wawancara dan hasil kuisioner pada penyembelihan hewan qurban tahun 2017.

Analisis Data

Data hasil penilaian sanitasi pemotongan hewan qurban di Kota Banda Aceh dan sebagian Aceh Besar dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan meta analisis. Meta analisis berupa kegiatan pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, didapat berbagai variasi dalam aspek pemotongan hewan qurban di Kota Banda Aceh dan sebagian Aceh Besar tahun 2017. Hal tersebut dijelaskan lebih rinci di bawah ini.

Aspek Kesehatan Hewan Qurban

Hasil kuisioner terhadap aspek kesehatan hewan qurban dapat dilihat pada Tabel 1. di bawah ini.

Tabel 1. Hasil kuisioner terhadap aspek kesehatan hewan qurban

Keadaan Hewan	Pilihan jawaban	Jumlah jawaban	Persentase (%)
Nafsu makan	Nafsu makan baik	230	84,87%
	Nafsu makan tidak baik	3	1,10%
Cara berjalan dan berdiri	Berdiri dan berjalan normal	231	85,23%
	Pincang	2	0,73%
Cara bernafas	Nafas teratur	222	81,91%
	Nafas tidak teratur	11	4,05%
Kulit dan bulu	Kulit mulus dan mengkilat	214	78,96%
	Kulit kusam dan keropeng	19	7,01%
Lingkup area mata	Area mata baik	222	81,91%
	Area mata buruk	11	4,05%
Lingkup area hidung	Area hidung tampak baik	230	84,87%
	Area hidung tampak buruk	3	1,10%
Lingkup area bibir dan mulut	Area mulut tampak baik	231	85,23%
	Area mulut tampak buruk	2	0,73%

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui bahwa dari 271 jumlah kuisioner tanggapan yang dianalisis terdapat 84,87% nafsu makan hewan yang akan disembelih dalam kategori baik, dan hanya 1,10% yang menanggapi bahwa nafsu makan hewan buruk. Sebanyak 85,23% cara berdiri hewan dan berjalan normal dan hanya 0,73% jawaban yang menanggapi hewan dalam keadaan pincang. Hewan yang disembelih dalam keadaan bernafas teratur dibuktikan dengan persetujuan jawaban mencapai 81,91% dan yang menanggapi bahwa hewan yang bernafas tidak teratur hanya 4,05%. Keadaan kulit dan bulu dinyatakan baik berdasarkan jawaban sebesar 78,96% menjawab bahwa kulit mulus dan mengkilat sedangkan 7,01% menjawab kulit kusam dan keropeng. Keadaan area mata dinyatakan baik yaitu 81,91% dan hanya 4,05% yang menyatakan lingkup area mata buruk. Keadaan lingkup area hidung yang dinyatakan baik yaitu 84,87% dan 1,10% yang dinyatakan lingkup area hidung tampak buruk. Lingkup area bibir dan mulut 85,23% dinyatakan baik, sedangkan 0,73% lingkup area mulut tampak buruk.

Menurut Permentan RI (2014) pemeriksaan *ante mortem* adalah pemeriksaan kesehatan hewan potong sebelum hewan disembelih. Hewan qurban yang akan dipotong harus memenuhi persyaratan syariat islam, sebagaimana yang dimaksud adalah hewan qurban harus

dalam keadaan sehat, tidak kurus, tidak cacat seperti: buta, pincang, patah tanduk, putus ekornya atau mengalami kerusakan daun telinga, berjenis kelamin jantan, tidak dikebiri, dan cukup umur pada saat akan disembelih. Berdasarkan hasil pemeriksaan kesehatan hewan yang dilakukan oleh dokter hewan atau paramedik veteriner dibawah pengawasan dokter hewan yang berwenang.

Aspek Penampungan dan Peralatan Penyembelihan Hewan Qurban

Hasil kuisisioner terhadap aspek penampungan dan peralatan penyembelihan hewan qurban dapat dilihat pada Tabel 2. Diketahui bahwa dari 21 jumlah kuisisioner, maka diperoleh nilai dalam aspek penampungan dan peralatan penyembelihan hewan qurban, terdapat 23,80% nilai ini menyatakan bahwa adanya penyimpangan yang serius terhadap tempat penampungan tidak terlindungi dari hujan dan panas matahari, sedangkan jumlah jawaban yang menyatakan bahwa tempat penampungan hewan qurban terlindungi dari hujan dan panas matahari mencapai 76,19%. Tempat penampungan hewan qurban yang disebut tempat penampungan adalah kandang yang akan digunakan untuk menampung hewan potong sebelum pemotongan/penyembelihan berada ditempat yang tidak mengganggu ketertiban umum, terbuat dari bahan yang tidak menyakiti, melukai, atau mengakibatkan stres. Memiliki luas yang sesuai dengan jumlah hewan qurban, tempat yang bersih, kering, dan mampu melindungi hewan dari panas matahari (Permentan RI, 2014). Pada pemotongan hewan qurban di Kota Banda Aceh, 23,80% jawaban yang menyatakan bahwa terdapat penyimpangan mayor karena kotoran hewan tidak dibersihkan, tetapi 76,19% jawaban memberi tanggapan bahwa pemotongan hewan qurban di Kota Banda Aceh dan sebagian Aceh Besar kotoran hewan selalu dibersihkan.

Tabel 2. Hasil kuisisioner terhadap aspek penampungan dan peralatan penyembelihan hewan qurban.

Aspek yang dinilai	Pilihan jawaban	Jumlah jawaban	Persentase (%)
Tempat penampungan tidak melindungi hewan dari hujan dan panas matahari	Minor	-	-
	Mayor	-	-
	Serius	5	23,80%
	Kritis	-	-
	OK	16	76,19%
Kotoran hewan tidak dibersihkan	Minor	-	-
	Mayor	5	23,80%
	Serius	-	-
	Kritis	-	-
	OK	16	76,19%
Tidak tersedia air bersih yang memadai	Minor	-	-
	Mayor	-	-
	Serius	-	-
	Kritis	3	14,28%
	OK	18	85,71%
Pisau yang digunakan untuk menyembelih hewan tumpul dan kotor	Minor	-	-
	Mayor	-	-
	Serius	-	-
	Kritis	-	-
	OK	21	100%

	Minor	-	-
Tidak tersedia lubang penampungan darah	Mayor	-	-
	Serius	5	23,80%
	Kritis	-	-
	OK	16	76,19%
Tempat penampungan daging dan jeroan tidak terlindungi dari panas dan hujan	Minor	-	-
	Mayor	2	9,52%
	Serius	-	-
	Kritis	-	-
	OK	19	90,47%

Tanggapan dari 21 jumlah kuisioner, ketersediaan air bersih yang memadai untuk pemotongan hewan qurban terdapat 14,28% jawaban yang menyatakan adanya penyimpangan yang kritis, sedangkan jawaban yang memberi tanggapan bahwa pada pemotongan hewan qurban disediakannya air bersih yang memadai mencapai 85,71%. Air merupakan fasilitas utama di tempat pemotongan hewan qurban. Air berperan penting dalam proses pemotongan hewan qurban, terutama pada saat proses pencucian peralatan (Aurora, 2014).

Pisau yang digunakan untuk penyembelihan hewan qurban di Kota Banda Aceh dan sebagian Aceh Besar sudah memenuhi persyaratan penyembelihan, hal ini terbukti dengan jawaban sebesar 100% yang menyatakan bahwa pisau dalam keadaan tajam dan selalu dijaga ketajamannya dan tidak ada yang memberikan jawaban kritis, dikarenakan pisau yang digunakan sudah memenuhi persyaratan. Pemotongan atau penyembelihan dilakukan dengan menggunakan pisau yang tajam agar hewan tidak merasa sakit pada saat dipotong. Pada saat pemotongan tanpa pemingsanan pisau harus lebih tajam. Ukuran pisau yang digunakan disesuaikan dengan besar hewan dan pisau yang digunakan untuk pemotongan hewan qurban tidak boleh diasah/dipertajam didepan hewan qurban (Rohyati dkk., 2017).

Penyembelihan dilakukan dengan memotong putus 3 bagian dari leher secara cepat yaitu saluran makanan dan minuman yang berada di bawah tenggorokan (*mari'*), saluran pernafasan atau tenggorokan (*hulqum*), dan dua urat leher yaitu dua urat yang berada pada dua sisi leher yang mengelilingi tenggorokan yang merupakan dua pembuluh darah arteri dan vena (*wadajain*). Akan tetapi perlu diketahui bahwa setiap perkara yang merupakan penyiksaan terhadap hewan sembelihan, maka keadaannya dimakruhkan (Qordhowi, 2007).

Tidak tersedianya lubang penampungan darah pada pemotongan hewan qurban di Kota Banda Aceh dan sebagian Aceh Besar, berdasarkan jawaban yang didapat pada kuisioner mencapai 23,80%, sedangkan 76,19% jawaban yang menyatakan bahwa terdapat lubang penampungan darah di tempat pemotongan hewan qurban.

Tempat penampungan daging dan jeroan terlindungi dari panas dan hujan, hal ini dibuktikan dengan jawaban yang mencapai 90,47% dan hanya 9,52% yang memberi jawaban bahwa adanya penyimpangan yang bersifat mayor.

Aspek Proses Penyembelihan hewan qurban

Hasil kuisioner terhadap aspek proses penyembelihan hewan qurban dapat dilihat pada Tabel 3. Diketahui bahwa dari 21 jawaban kuisioner maka diperoleh nilai dalam aspek proses penyembelihan hewan qurban di Banda Aceh dan sebagian Aceh Besar, terkait kepala hewan yang terikat kuat, yang menyebabkan hewan sulit bergerak. Terjadi penyimpangan yang serius sebesar 4,76%, tetapi 95,23% jawaban yang menyatakan bahwa penanganan terhadap

cara mengikat kepala hewan diikat dengan baik dan hewan dalam keadaan nyaman. Saat akan disembelih hewan qurban ditangani dengan baik, hal ini dilihat dari tanggapan jawaban yang mencapai 85,71% dan terdapat 14,23% dari jawaban terhadap penyimpangan serius pada saat hewan ditangani ketika akan disembelih.

Manajemen handling merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh manusia terhadap hewan qurban dengan tujuan mengendalikan hewan sesuai dengan yang kita inginkan tanpa menyakiti hewan tersebut. Handling meliputi dua metode yaitu restrain dan casting. Restrain merupakan suatu metode dalam penanganan hewan yang bertujuan untuk membatasi atau membuat hewan tidak bisa bergerak dalam keadaan hewan sadar. Casting merupakan suatu metode perlakuan untuk menjatuhkan/ merobohkan hewan dengan teknik tertentu tanpa menyakiti hewan qurban (Awaludin dkk., 2017).

Tabel 3. Hasil kuisisioner terkait aspek proses penyembelihan hewan qurban.

Aspek yang dinilai	Pilihan jawaban	Jumlah jawaban	Persentase (%)
Kepala hewan terikat kuat, menyebabkan sulit bergerak	Minor	-	-
	Mayor	-	-
	Serius	1	4,76%
	Kritis	-	-
	OK	20	95,23%
Saat akan disembelih hewan ditangani tidak baik	Minor	-	-
	Mayor	-	-
	Serius	3	14,28%
	Kritis	-	-
	OK	18	85,71%
Hewan disembelih tidak sesuai dengan kaidah islam (halal)	Minor	-	-
	Mayor	-	-
	Serius	-	-
	Kritis	-	-
	OK	21	100%
Hewan yang telah disembelih (mati) tidak langsung ditangani atau ditumpuk terlebih dahulu	Minor	-	-
	Mayor	-	-
	Serius	-	-
	Kritis	1	4,76%
	OK	20	95,23%
Darah dibiarkan berceceran diatas tanah atau lantai	Minor	-	-
	Mayor	7	33,33%
	Serius	-	-
	Kritis	-	-
	OK	14	66,66%

Penyembelihan hewan qurban di Kota Banda Aceh dan sebagian Aceh Besar sudah memenuhi persyaratan kaidah islam, hal ini dilihat dari jumlah jawaban sebesar 100% menyatakan pemotongan qurban di Kota Banda Aceh dan sebagian Aceh Besar sudah sesuai kaidah islam. Akan tetapi tidak ada pilihan jawaban penyimpang kritis, dikarenakan semua masyarakat di Kota Banda Aceh dan sebagian Aceh Besar telah menyembelih hewan qurban sesuai kaidah islam (halal). Terdapat 4,76% penyimpangan yang kritis terhadap penanganan hewan qurban yang sudah disembelih, sedangkan 95,23% jawaban tanggapan bahwa hewan qurban yang sudah di sembelih langsung ditangani. Pada pemotongan hewan qurban darah tidak dibiarkan berceceran ditanggapi oleh jumlah jawaban sebanyak 66,66% mengatakan

bahwa darah tidak dibiarkan berceceran dan terdapat penyimpangan yang bersifat mayor berdasarkan jumlah jawaban sebesar 33,33%.

Aspek Pemotongan Daging dan Karkas

Hasil kuisioner terhadap aspek pemotongan daging dan karkas hewan qurban dapat dilihat pada Tabel 4. Dapat diketahui bahwa dari 21 jumlah kuisioner, maka diperoleh nilai dalam aspek pemotongan daging dan karkas. Tempat penggantung karkas untuk pengulitan selalu disediakan ketika pemotongan hewan qurban, hal ini sesuai dengan jumlah jawaban terhadap aspek pemotongan daging dan karkas hewan qurban di Kota Banda Aceh dan sebagian Aceh Besar terkait ketersediaan tempat penggantung karkas untuk pengulitan berdasarkan tanggapan dari jawaban sebanyak 85,71% menyatakan bahwa pemotongan hewan qurban disediakan tempat penggantung karkas, sedangkan penyimpangan yang bersifat mayor didapatkan jawaban sebesar 14,28%.

Tabel 4. Hasil kuisioner terkait aspek pemotongan daging dan karkas hewan qurban.

Aspek yang dinilai	Pilihan jawaban	Jumlah jawaban	Persentase (%)
Tidak tersedia tempat penggantung karkas untuk pengulitan	Minor	-	-
	Mayor	3	14,28%
	Serius	-	-
	Kritis	-	-
	OK	18	85,71%
Tidak tersedia alas potong daging/jeroan yang mudah dibersihkan	Minor	3	14,28%
	Mayor	-	-
	Serius	-	-
	Kritis	-	-
	OK	18	85,71%
Penanganan daging dan jeroan tidak terpisah	Minor	-	-
	Mayor	-	-
	Serius	-	-
	Kritis	2	9,52%
	OK	19	90,47%
Daging tidak terhindar dari lalat dan serangga lain	Minor	-	-
	Mayor	4	19,04%
	Serius	-	-
	Kritis	-	-
	OK	17	80,95%
Daging tidak dikemas dengan kantong/plastik yang bersih dan tidak berbau	Minor	-	-
	Mayor	-	-
	Serius	-	-
	Kritis	-	-
	OK	21	100%
Daging dan jeroan disimpan dalam kemasan atau kantong plastik yang sama	Minor	-	-
	Mayor	-	-
	Serius	-	-
	Kritis	2	9,52%
	OK	19	90,47%

Pada pemotongan hewan qurban di Kota Banda Aceh dan sebagian Aceh Besar sudah disediakan alas potong daging atau jeroan yang mudah dibersihkan, hal tersebut berdasarkan jumlah jawaban mencapai 85,71% yang menyatakan dengan pilihan jawaban ok.

Meskipun terdapat 14,28% jawaban yang menyatakan adanya penyimpangan yang bersifat minor. Penanganan daging dan jeroan ditangani secara terpisah berdasarkan jumlah jawaban yang sebesar 90,47% bahwa daging ditangani terpisah dengan jeroan meskipun terdapat penyimpangan kritis berdasarkan 9,52% tanggapan jawaban yang menyatakan adanya penyimpangan tersebut.

Pemotongan hewan qurban di Kota Banda Aceh dan sebagian Aceh Besar terkait daging yang terhindar dari lalat dan serangga, sebanyak 80,95% tanggapan jawaban yang menyatakan bahwa daging qurban terhindar dari lalat dan serangga. Meskipun 19,04% jawaban yang mengatakan daging tidak terhindar dari lalat dan serangga. Daging dikemas dalam kantong plastik yang bersih dan tidak berbau pada setiap tempat pemotongan hewan qurban berdasarkan tanggapan dari semua jawaban 100% yang menyatakan bahwa daging qurban dikemas dalam kantong plastik yang bersih dan tidak berbau. Tidak ada jawaban yang menyimpang dengan pilihan jawaban kritis, karena setiap daging yang dikemas harus dimasukkan dalam kantong plastik yang bersih, hal ini dapat mengurangi daging terkontaminasi oleh mikroorganisme maupun bakteri lainnya. Daging merupakan sumber protein yang berkualitas tinggi, mengandung vitamin B dan mineral khususnya besi. Daging dikategorikan sebagai bahan pangan yang mudah rusak (*perishable food*) dan sebagai pangan yang berpotensi mengandung bahaya (*potentially hazardous food/ phf*), karena memiliki aktifitas air diatas 0,85 dan mempunyai pH mendekati netral yang mendukung pertumbuhan mikroorganisme (Purwanti, U. 2006).

Pada pemotongan hewan qurban di Kota Banda Aceh dan sebagian Aceh Besar pada tahun 2017 daging dan jeroan disimpan dalam kantong plastik yang berbeda hal tersebut dibuktikan dengan jumlah jawaban yang mencapai 90,47% dan hanya terdapat 9,52% tanggapan jawaban menyatakan adanya penyimpangan yang bersifat kritis pada aspek yang terkait. Penanganan daging yang telah dipotong haruslah terpisah dari tempat penyembelihan, penanganan jeroan, dan tempat pembuangan limbah (Punawijayanti, 2001). Pengemasan daging sangat penting dalam upaya pencegahan kontaminasi mikroorganisme (Yanti dkk., 2008). Pengemasan daging dan jeroan sebaiknya terpisah dan tidak disatukan dalam kantong plastik yang sama, hal tersebut dikarenakan untuk mengurangi dan mencegah kerusakan pada daging (Asih, 2011).

KESIMPULAN

Aspek sanitasi dan kesrawan pada pemotongan hewan qurban di Kota Banda Aceh dan sebagian Aceh Besar tahun 2017 sudah memenuhi persyaratan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. 2016. Qurban wujud kedekatan seorang hamba dengan tuhan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*. 14(1):65-69.
- Ainiah, Z. 2015. Data hewan kurban seluruh Aceh, (Online), ([http:// archives. portalsatu. com/ news/ ini - data - hewan kurban - seluruh - aceh/](http://archives.portalsatu.com/news/ini-data-hewan-kurban-seluruh-aceh/) Diakses 23 November 2017).
- Amanda, T.R.D. 2017. Analisis data tentang aspek sanitasi penyembelihan sapi kurban di kota Banda Aceh tahun 2015. *Jurnal Medika Veteriner*. 01(2):235-242.
- Aryana, S. 2011. Kondisi sanitasi peralatan dan air terhadap peningkatan jumlah total mikroorganisme susu individu, susu kandang dan susu tempat pengumpul susu di peternakan kunak bogor. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran Hewan, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Asih, Y. 2011. Pengaruh jenis kemasan dan lama penyimpanan rendang “tumbuak” ayam afkir terhadap kadar protein, kadar lemak dan nilai organoleptik. *Skripsi*. Fakultas Peternakan, Universitas Andalas, Padang.

- Aurora, T.A. 2014. Higiene dan sanitasi tempat pemotongan hewan qurban di wilayah DKI Jakarta. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran Hewan, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Awaludin, A. Y.R. Nugraheni. dan S. Nusantoro. 2014. Teknik handling dan penyembelihan hewan qurban. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Peternakan*. 2(2):2502-5392.
- Depkes RI. 2004. *Hygiene Sanitasi Makanan dan Minuman*. Ditjen PPM dan PL. Jakarta.
- Munandar, A. 2013. *Tata Cara Qurban Tuntunan Nabi*. Media Hidayah. Yogyakarta.
- Permentan. 2014. *Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 114 tahun 2014 Tentang Pemotongan Hewan Kurban*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Punawijayanti, A.H. 2001. *Sanitasi, Higiene, dan Keselamatan Kerja dalam Pengolahan Makanan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Purwanti, U. 2006. Hubungan antara sanitasi tempat pemotongan hewan qurban dengan cemaran mikroba pada daging kambing di Kotamadya Jakarta Timur. *Tesis*. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Qordhowi, Y. 2007. Halal dan Haram dalam Islam. Diterjemahkan oleh Tim Kuadran dari Halal Wal Haram Fil Islam. Jabal. Bandung.
- Rohyati, E., N.Bernadus., dan L.P. Cardial. 2017. Kajian kelayakan operasional rumah potong hewan (RPH) OEBA Pemerintah Kota Kupang Nusa Tenggara Timur dalam menghasilkan daging dengan kualitas asuh. *Partner*. (2):162-171.
- Sartiyati. 2011. Kurban sebagai simbol dalam ajaran islam. *Media Akademika*. 26(4):567-131.
- Sudarnika, E., R. Azwarini, dan H. Pisestyani. 2014. Kondisi sanitasi tempat pemotongan hewan kurban serta cemaran *Escherichia coli* dalam daging kurban di Dki Jakarta. *Prosiding*. Konferensi Ilmiah Veteriner Nasional ke 13. Palembang.
- Susanto, E. 2014. Standar penanganan pasca panen daging segar. *Jurnal Ternak*. 05(01). 52-55.
- Tolistiawaty,I., J.Widjaja, R.Isnawati, dan L.T.Lobo. 2015. Gambaran rumah potong hewan/tempat pemotonga hewan di Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. *Jurnal Vektor Penyakit*. 9(2): 45-52.
- Yanti, H., Hidayati, dan Elfawati. 2008. Kualitas daging sapi dengan kemasan plastik PE (*Polyethylen*) dan plastik PP (*Polypropylen*) di Pasar Arengka Kota Pekan Baru. *Jurnal Peternakan*. 5(1): 22-27.